

PENGARUH MEKANISME TATA KELOLA PERUSAHAAN TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN (Studi Pada Perusahaan Sektor Consumer Non – Cyclical Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2022-2024)

Jessica Caroline¹, Herlin Tundjung Setijaningsih²
jessica.125220095@stu.untar.ac.id¹, herlins@fe.untar.ac.id²
 Universitas Tarumanagara

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh mekanisme tata kelola perusahaan, yang terdiri atas board size (jumlah anggota dewan direksi) dan board independence (proporsi dewan komisaris independen), terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diukur menggunakan Return on Assets (ROA). Populasi dalam penelitian ini meliputi 128 perusahaan sektor consumer non-cyclicals yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2022-2024. Pemilihan sampel dilakukan dengan metode purposive sampling, dan diperoleh 104 perusahaan dengan total 300 data observasi setelah proses outlier. Analisis data dilakukan menggunakan metode regresi data panel dengan bantuan perangkat lunak EViews versi 12. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel board size berpengaruh positif dan signifikan terhadap Return on Assets (ROA), sedangkan board independence berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROA. Secara simultan, kedua variabel independen tersebut berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Kata Kunci: Dewan Direksi, Dewan Komisaris Independen, Tata Kelola Perusahaan, Kinerja Perusahaan.

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of corporate governance mechanisms, which consist of board size (the number of board of directors) and board independence (the proportion of independent commissioners), on the company's financial performance measured by Return on Assets (ROA). The population in this study includes 128 companies from the consumer non-cyclicals sector listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2022-2024 period. The sample was selected using the purposive sampling method, resulting in 104 companies with a total of 300 observations after the outlier process. The data were analyzed using panel data regression with the help of EViews version 12 software. The results show that the board size variable has a positive and significant effect on Return on Assets (ROA), while board independence has a negative and insignificant effect on ROA. Simultaneously, both independent variables have a significant effect on the company's financial performance.

Keywords: Board Size, Board Independence, Good Corporate Governance, Firms Performance.

PENDAHULUAN

Dalam beberapa tahun terakhir, dinamika usaha di Indonesia mengalami perkembangan pesat seiring derasnya arus globalisasi dan meningkatnya persaingan antarperusahaan. Kondisi ini menuntut perusahaan untuk tidak hanya berorientasi pada laba jangka pendek, tetapi juga mampu menjaga keberlanjutan dan stabilitas kinerjanya. Salah satu indikator yang mencerminkan efektivitas pengelolaan manajemen adalah kinerja keuangan, yang menunjukkan sejauh mana perusahaan mampu mengelola sumber daya untuk menghasilkan laba secara efisien (Hery, 2018, h.92). Meskipun perekonomian nasional menunjukkan tanda-tanda pemulihan pascapandemi COVID-19, menurut Bank Indonesia (2023), masih banyak perusahaan yang menghadapi kesenjangan antara peningkatan pendapatan dan profitabilitas. Fenomena ini menunjukkan bahwa pertumbuhan pendapatan belum sepenuhnya

diiringi dengan peningkatan laba yang sepadan, yang mengindikasikan belum optimalnya kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aset secara efisien untuk menghasilkan keuntungan. Kondisi tersebut mencerminkan adanya permasalahan efektivitas pengelolaan internal yang perlu dikaji lebih dalam, khususnya dalam kaitannya dengan kinerja keuangan perusahaan yang diukur melalui Return on Assets (ROA).

Salah satu faktor yang berperan penting dalam menentukan kinerja keuangan perusahaan adalah mekanisme tata kelola yang efektif melalui penerapan Good Corporate Governance (GCG). Penerapan GCG berfungsi untuk menjamin transparansi, akuntabilitas, serta meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan (OECD, 2023). Dalam tata kelola internal, dua elemen utama yang sering dijadikan tolok ukur adalah ukuran dewan direksi (board size) dan proporsi dewan komisaris independen (board independence). Dewan direksi dengan jumlah anggota yang proporsional dapat memperluas sudut pandang manajerial serta memperkuat fungsi pengawasan, sedangkan keberadaan komisaris independen diharapkan mampu menjaga objektivitas dalam pengawasan dan pengambilan keputusan strategis (Annisa & Helmina, 2023). Namun, perbedaan efektivitas penerapan kedua mekanisme tersebut di berbagai perusahaan menunjukkan perlunya kajian lebih mendalam mengenai sejauh mana struktur tata kelola internal dapat memengaruhi kinerja keuangan, terutama pada sektor consumer non-cyclicals yang cenderung stabil terhadap perubahan ekonomi.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam memahami hubungan antara mekanisme tata kelola perusahaan dan kinerja keuangan. Secara teoritis, penelitian ini dapat memperkaya literatur mengenai peran corporate governance dalam meningkatkan profitabilitas, terutama pada perusahaan sektor consumer non-cyclicals yang memiliki karakteristik tahan terhadap fluktuasi ekonomi. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi acuan bagi manajemen perusahaan dalam mengoptimalkan komposisi dewan serta meningkatkan efektivitas pengawasan independen guna memperkuat kinerja keuangan. Selain itu, temuan ini juga dapat menjadi bahan pertimbangan bagi investor dan pemegang saham dalam menilai kualitas tata kelola perusahaan sebagai cerminan dari kesehatan dan keberlanjutan kinerja keuangan.

LANDASAN TEORI

Agency Theory

Teori keagenan (*Agency Theory*) dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976), yang menjelaskan bahwa hubungan antara pemilik perusahaan (*principal*) dan manajemen (*agent*) sering menimbulkan konflik kepentingan karena kedua pihak memiliki tujuan berbeda. Pemilik perusahaan ingin memaksimalkan keuntungan, sedangkan manajemen berpotensi mengejar kepentingan pribadi seperti kompensasi atau keamanan posisi. Konflik ini menimbulkan biaya keagenan (*agency cost*), yaitu biaya pengawasan, penjaminan, dan kerugian sisa yang timbul akibat tindakan manajer yang tidak sejalan dengan kepentingan pemegang saham. Untuk meminimalkan konflik tersebut, perusahaan perlu menerapkan mekanisme tata kelola perusahaan (*Good Corporate Governance* atau GCG) yang efektif sebagai sistem pengawasan internal. Menurut Kyere dan Ausloos (2021), penerapan GCG yang baik dapat mengurangi *agency problem* dengan memastikan bahwa manajemen bertindak transparan dan akuntabel dalam pengambilan keputusan.

Kinerja Perusahaan

Kinerja keuangan perusahaan mencerminkan efektivitas manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan untuk mencapai profitabilitas optimal. Salah satu indikator utama

kinerja keuangan adalah *Return on Assets* (ROA), yang mengukur sejauh mana aset perusahaan mampu menghasilkan laba bersih. Singh, Gupta, dan Chaudhary (2024) menyatakan bahwa ROA menunjukkan efisiensi operasional perusahaan sebelum mempertimbangkan efek pembiayaan. Semakin tinggi ROA, semakin baik kemampuan perusahaan memanfaatkan asetnya untuk memperoleh keuntungan. Vivian dan Nuryasman (2022) juga menegaskan bahwa ROA menggambarkan tingkat efektivitas manajemen dalam mengelola aset, sehingga menjadi ukuran utama dalam menilai keberhasilan strategi operasional. Dengan demikian, ROA menjadi indikator penting dalam menilai sejauh mana struktur dan mekanisme tata kelola internal mampu mendorong peningkatan kinerja perusahaan.

Board Size

Board size mencerminkan jumlah anggota dewan direksi yang bertanggung jawab atas kebijakan dan pengawasan operasional perusahaan. Musah dan Adutwumwaa (2021) menjelaskan bahwa jumlah anggota dewan merupakan ukuran penting dalam menilai efektivitas tata kelola perusahaan, karena dewan direksi yang lebih besar dapat memperluas cakupan keahlian dan memperkuat proses pengambilan keputusan strategis. Selanjutnya, Jimminder dan Fahmi (2019), menyatakan bahwa peningkatan jumlah anggota dewan direksi dapat mempercepat proses pengambilan keputusan karena memungkinkan pembagian tugas yang lebih terarah dan efektif. Menurut Adi dan Suwarti (2022), ukuran dewan yang ideal dapat meningkatkan fungsi pengawasan serta menekan biaya keagenan, sehingga berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan ROA. Dengan demikian, ukuran dewan yang proporsional diyakini berperan penting dalam menciptakan tata kelola perusahaan yang efektif.

Board Independence

Board independence menggambarkan proporsi anggota dewan komisaris yang independen atau tidak memiliki hubungan afiliasi dengan pihak manajemen maupun pemegang saham pengendali. Vivian dan Nursyaman (2022) menyatakan bahwa keberadaan komisaris independen penting untuk memastikan proses pengawasan yang objektif dan mengurangi potensi konflik kepentingan. Haryani dan Susilawati (2023) menegaskan bahwa semakin besar proporsi komisaris independen, semakin kuat fungsi kontrol terhadap manajemen, sehingga dapat meningkatkan kualitas keputusan strategis dan kinerja keuangan perusahaan. Namun, efektivitas komisaris independen juga bergantung pada kompetensi dan partisipasi aktif dalam pengawasan (Riyandika & Saad, 2020). Oleh karena itu, tingkat independensi yang optimal diharapkan mampu menjaga keseimbangan antara kepentingan pemegang saham dan efektivitas pengelolaan perusahaan.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Board Size dengan Kinerja Perusahaan

Ukuran dewan direksi (*board size*) diyakini berpengaruh terhadap efektivitas pengawasan dan pengambilan keputusan manajemen, yang pada akhirnya memengaruhi kinerja perusahaan. Semakin banyak anggota dewan, semakin beragam pula keahlian dan perspektif dalam proses pengambilan keputusan strategis, sehingga diharapkan mampu meningkatkan efisiensi pengelolaan aset perusahaan. Pandangan ini sejalan dengan teori keagenan, di mana dewan direksi berfungsi sebagai pihak yang menjalankan dan mengawasi kebijakan perusahaan atas nama pemegang saham. Riyandika dan Saad (2020) dan Wuwur, Artaningrum, dan Cahyadi (2022) menemukan bahwa *board size* berpengaruh positif signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA), menunjukkan bahwa dewan yang lebih besar mampu memperkuat fungsi pengawasan dan meningkatkan profitabilitas. Hasil lain ditemukan oleh Adi dan Suwarti (2022), yang menemukan bahwa terdapat indikasi pengaruh negatif yang diberikan oleh jumlah dewan direksi terhadap ROA, yang dimana ini disebabkan oleh fakta bahwa efektivitas dewan direksi lebih dipengaruhi oleh kompetensi dan keahlian khusus anggota dewan daripada jumlah anggotanya. Namun, Lumbanraja (2021) dan Vivian dan Nursyaman (2022) menemukan bahwa ukuran dewan direksi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kinerja keuangan.

Perbedaan temuan ini menunjukkan bahwa pengaruh ukuran dewan terhadap kinerja perusahaan dapat bervariasi tergantung pada konteks industri, struktur organisasi, serta efektivitas koordinasi antar anggota dewan.

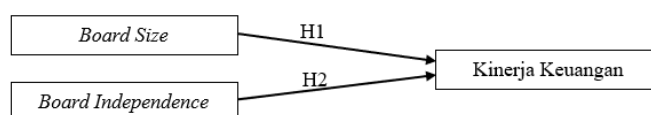
H1: *Board Size* berpengaruh positif terhadap Kinerja Perusahaan

Pengaruh *Board Independence* dengan Kinerja Perusahaan

Proporsi dewan komisaris independen (*board independence*) memiliki peran penting dalam memastikan efektivitas pengawasan terhadap manajemen dan menjaga kepentingan pemegang saham. Berdasarkan teori keagenan, keberadaan komisaris independen berfungsi sebagai mekanisme *monitoring* untuk mengurangi konflik kepentingan antara manajer dan pemilik perusahaan. Utama, Sastrodiharjo, dan Mukti (2023) menemukan bahwa proporsi komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, yang menunjukkan bahwa pengawasan objektif dari pihak eksternal mampu meningkatkan efektivitas manajemen dan kinerja keuangan. Namun, Annisa dan Helmina (2023) serta Vivian dan Nursyaman (2022) menemukan bahwa *board independence* tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, karena independensi yang bersifat formal belum tentu diikuti dengan kemampuan pengawasan yang efektif. Dengan demikian, hubungan antara *board independence* dan kinerja keuangan dapat bersifat kontekstual, tergantung pada kualitas partisipasi, pengalaman, dan komitmen komisaris independen dalam menjalankan fungsi pengawasannya.

H2: *Board Independence* berpengaruh positif terhadap Kinerja Perusahaan.

Berdasarkan penjelasan diatas, berikut adalah model penelitian dan hipotesis yang dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Model penelitian

METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif non-eksperimen dengan desain deskriptif kausal, yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena empiris serta menguji hubungan sebab akibat antarvariabel tanpa memberikan perlakuan langsung terhadap subjek penelitian, dengan memanfaatkan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan sektor consumer non-cyclicals yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2022–2024. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan metode purposive sampling, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Adapun subjek penelitian adalah perusahaan sektor consumer non-cyclicals, dengan kriteria: (1) terdaftar secara berturut-turut di BEI selama periode penelitian, (2) Konsisten dalam menyajikan laporan keuangan tahunan yang berakhir pada 31 Desember selama periode penelitian, (3) Melaporkan data jumlah dewan direksi selama periode penelitian, (4) Melaporkan data jumlah dewan komisaris dan dewan komisaris independen selama periode penelitian. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh 104 perusahaan yang memenuhi syarat dengan total 312 data observasi yang dianalisis. Namun ada sebanyak 13 data yang dikeluarkan karena berupa data outlier oleh karena itu, total data akhir yang memenuhi kriteria ada sebanyak 300 data. Data yang digunakan berupa data panel yang mencakup dimensi waktu dan lintas perusahaan, sehingga mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai pengaruh board size dan board independence

terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan Return on Assets (ROA).

Variabel operasional dan pengukuran yang digunakan adalah:

Tabel 1. Variabel Operasional dan Pengukuran

Variabel	Skala	Pengukuran	Referensi
<i>Return on Assets (ROA)</i>	Rasio	$\text{Return on Assets} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$	Ferdinand dkk. (2022)
<i>Board Size</i>	Ordinal	BS = Σ Anggota Dewan Direksi	Lumbanraja (2021)
<i>Board Independence</i>	Rasio	$\text{IB} = \frac{\Sigma \text{Jumlah Komisaris Independen}}{\Sigma \text{Total Jumlah komisaris}} \times 100\%$	Riyandika dan Saad (2020)

Sumber : data diolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Tabel 2. Hasil Statistik Deskriptif

	Observations	Maximum	Minimum	Mean	Standard. Deviation
<i>Return on Asset</i>	300	0.292866	-0.215729	0.047166	0.080486
<i>Board Size</i>	300	12	2	4.346667	2.169989
<i>Board Independence</i>	300	0.833333	0.25	0.430794	0.107656

Sumber: diolah dengan EViews versi 12

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif terhadap 300 data observasi perusahaan sektor consumer non-cyclicals periode 2022–2024, diperoleh gambaran umum mengenai karakteristik variabel penelitian. Variabel Return on Assets (ROA) memiliki nilai rata-rata sebesar 0,047166, dengan nilai minimum -0,215729 dan maksimum 0,292866, yang menunjukkan bahwa tingkat profitabilitas perusahaan dalam sampel tergolong rendah, dengan rata-rata kemampuan menghasilkan laba sekitar 4,72% dari total aset. Variabel Board Size memiliki rata-rata 4,346667, dengan nilai minimum 2 dan maksimum 12, yang mengindikasikan bahwa sebagian besar perusahaan memiliki empat hingga lima anggota dewan direksi, mencerminkan struktur dewan yang relatif kecil. Sementara itu, board independence menunjukkan nilai rata-rata 0,430794, dengan minimum 0,25 dan maksimum 0,833333, yang berarti bahwa sekitar 43,08% dari total dewan komisaris merupakan anggota independen. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dalam sektor ini telah berupaya menerapkan prinsip Good Corporate Governance (GCG) melalui proporsi komisaris independen yang cukup signifikan. Secara keseluruhan, hasil statistik deskriptif ini menggambarkan variasi karakteristik struktur dewan dan tingkat profitabilitas antarperusahaan dalam sektor consumer non-cyclicals selama periode penelitian.

Analisis Model Regresi Data Panel

1. Uji Chow

Tabel 3. Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	9.828572	(102,195)	0.0000
Cross-section Chi-square	544.501125	102	0.0000

Sumber: diolah dengan EViews versi 12

Berdasarkan Tabel 3 yang disajikan terlihat bahwa nilai probabilitas uji Chow pada model regresi sebesar 0,0000, yang berarti lebih kecil dari tingkat signifikansi 0.05. Oleh karena itu, model terbaik adalah fixed effect model (FEM).

2. Uji Hausman

Tabel 4. Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	3.915295	2	0.1412

Sumber: diolah dengan EViews versi 12

Berdasarkan Tabel 4 yang disajikan terlihat bahwa nilai probabilitas uji hausman pada model regresi sebesar 0,1412, yang berarti lebih besar dari tingkat signifikansi 0.05. Oleh karena itu, model terbaik adalah random effect model (REM).

3. Uji Lagrange Multiplier

Tabel 5. Hasil Uji Lagrange Multiplier

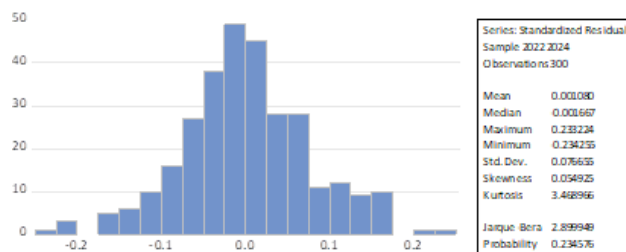
	Cross-section	Test Hypothesis Time	Both
Breusch-Pagan	138.2801 (0.0000)	0.497923 (0.4804)	138.7781 (0.0000)

Sumber: diolah dengan EViews versi 12

Berdasarkan Tabel 5 yang disajikan terlihat bahwa nilai probabilitas uji lagrange multiplier pada model regresi sebesar 0,0000, yang berarti lebih kecil dari tingkat signifikansi 0.05. Oleh karena itu, model terbaik adalah random effect model (REM).

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas



Gambar 2. Hasil Uji Normalitas

Hasil uji normalitas (Gambar 2) menunjukkan bahwa nilai probability sebesar 0,234576 melebihi dari 0,05. Maka, dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi secara normal.

2. Uji Multikolinieritas

Tabel 6. Hasil Uji Multikolinieritas

	BS	IB
BS	1.000000	-0.012989
IB	-0.012989	1.000000

Sumber: diolah

versi 12

dengan EViews

Hasil uji multikolinieritas (Tabel 6) menunjukkan bahwa tidak terdapat multikolinieritas karena nilai koefisien korelasi antar variabel tidak ada yang memiliki nilai lebih besar dari 0.8.

3. Uji Heteroskedastisitas

Tabel 7. Hasil Uji Heteroskedastisitas

F-statistic	2.147456	Prob. F(5,294)	0.0599
Obs*R-squared	10.57037	Prob. Chi-Square(5)	0.0606
Scaled explained SS	13.11839	Prob. Chi-Square(5)	0.0223

Sumber:

diolah

dengan EViews versi 12

Hasil uji heteroskedastisitas (Tabel 7), menunjukkan bahwa nilai probabilitas Obs*R-squared sebesar 0.0606 lebih besar dari 0,05, dapat disimpulkan bahwa model regresi ini tidak mengalami masalah heteroskedastisitas.

Uji F

Tabel 8. Uji F

R-squared	0.068334
Adjusted R-squared	0.062060
S.E. of regression	0.038875
F-statistic	10.89191
Prob(F-statistic)	0.000027

Sumber: diolah dengan

EViews versi 12

Berdasarkan hasil uji F pada Tabel 8, diperoleh nilai Prob (F-statistic) sebesar 0.000027 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 5% (0,05). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Board Size dan Board Independence secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Return on Assets (ROA).

Uji t

Tabel 9. Uji t

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.001515	0.024325	-0.062294	0.9504
BS	0.012317	0.002617	4.705756	0.0000
IB	-0.013775	0.045340	-0.303820	0.7615

Sumber: diolah

versi 12

dengan EViews

Berdasarkan hasil tabel 9, maka dapat diperoleh hasil uji t sebagai berikut :

1. Board Size memiliki koefisien 0.012317 dengan nilai probabilitas $0,0000 < 0,05$, sehingga variabel ini dinyatakan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Return on Assets (ROA), sehingga H1 diterima.
2. Board Independence memiliki koefisien -0.013775 dengan probabilitas $0.7615 > 0,05$, sehingga variabel ini dinyatakan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Return on Assets (ROA), sehingga H2 ditolak.

Analisi Regresi Berganda

Berdasarkan hasil pada tabel 9, maka dihasilkan persamaan sebagai berikut:

$$ROA = -0.001515 + 0.012317 BS - 0.013775 IB + \varepsilon$$

1. Konstanta (C) sebesar -0.001515 mengindikasikan bahwa apabila variabel board size dan board independence nilainya sama dengan nol atau diabaikan, maka variabel return on asset memiliki nilai sebesar -0.001515.
2. Koefisien Board Size sebesar 0.012317 menunjukkan bahwa peningkatan satu satuan pada board size menyebabkan kenaikan Return on Asset sebesar 0.012317 dengan asumsi variabel lain bersifat konstan.
3. Koefisien Board Independence sebesar - 0.013775 menunjukkan bahwa peningkatan board independence satu satuan akan menurunkan Return on Asset sebesar 0.013775, dengan asumsi variabel lain bersifat konstan.

Uji Koefisien Determinasi Ganda

Berdasarkan hasil pada tabel 8, maka diperoleh nilai Adjusted R-squared sebesar 0.062060 menunjukkan bahwa variasi variabel board size dan board independence hanya dapat menjelaskan variabel return on asset sebesar 6.2%, sedangkan sisanya dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah diperoleh, maka penjelasan dan

interpretasi dari temuan penelitian ini disajikan sebagai berikut.

Tabel 11. Hasil Uji Hipotesis

No.	Hipotesis	Keterangan	Hasil
1.	Uji F	<i>Board Size</i> dan <i>Board Independence</i> secara simultan berpengaruh secara signifikan terhadap Kinerja Perusahaan	Diterima
2.	H1	<i>Board Size</i> berpengaruh positif terhadap Kinerja Perusahaan	Diterima
3.	H2	<i>Board Independence</i> berpengaruh positif terhadap Kinerja Perusahaan	Ditolak

Sumber: Data diolah

Pengaruh Board Size terhadap Kinerja Keuangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Board Size berpengaruh positif dan signifikan terhadap Return on Assets (ROA). Hal ini berarti semakin besar jumlah anggota dewan direksi, semakin baik kinerja keuangan perusahaan. Temuan ini mendukung teori keagenan, yang menekankan peran dewan direksi dalam mengawasi dan memastikan efektivitas pengelolaan perusahaan. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian Kyere dan Ausloos (2021) serta Wuwur et al. (2022) yang menyatakan bahwa jumlah dewan yang proporsional dapat meningkatkan efektivitas pengawasan dan pengambilan keputusan strategis. Namun, hasil ini berbeda dengan Vivian dan Nursyaman (2021) serta Lumbanraja (2021) yang menemukan pengaruh negatif dan tidak signifikan antara board size terhadap ROA, karena jumlah anggota dewan yang terlalu besar berpotensi menurunkan efektivitas koordinasi.

Pengaruh Board Independence terhadap Kinerja Keuangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Board Independence berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Return on Assets (ROA). Artinya, proporsi komisaris independen tidak berkontribusi nyata terhadap peningkatan kinerja keuangan perusahaan. Temuan ini berbeda dengan penelitian Kyere dan Ausloos (2021) serta Utama et al. (2023) yang menemukan pengaruh positif signifikan, di mana keberadaan komisaris independen dinilai mampu memperkuat fungsi pengawasan dan meningkatkan efisiensi pengelolaan aset. Berdasarkan teori keagenan, komisaris independen seharusnya berperan sebagai mekanisme kontrol yang menjaga keselarasan antara kepentingan manajemen dan pemegang saham. Namun, hasil penelitian ini justru sejalan dengan Vivian dan Nursyaman (2022) yang menunjukkan bahwa efektivitas komisaris independen masih rendah karena sebagian hanya bersifat formalitas. Selain itu, Karinda et al. (2022) menambahkan bahwa proporsi komisaris independen yang terlalu tinggi dapat menimbulkan asimetri informasi dan menurunkan efektivitas pengawasan terhadap manajemen.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh mekanisme tata kelola perusahaan yang terdiri dari Board Size dan Board Independence terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan Return on Assets (ROA) pada perusahaan sektor consumer non-cyclicals yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2022–2024. Dari 128 perusahaan yang menjadi populasi, sebanyak 104 perusahaan memenuhi kriteria dengan total 300 data observasi setelah proses penyaringan outlier. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Board Size berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, yang berarti bahwa semakin banyak jumlah anggota dewan direksi, semakin optimal koordinasi, pengawasan, serta efektivitas pengelolaan aset dalam

menghasilkan laba. Sementara itu, Board Independence berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROA, yang menunjukkan bahwa keberadaan komisaris independen belum sepenuhnya berperan efektif dalam menjalankan fungsi pengawasan terhadap manajemen. Secara simultan, kedua variabel independen terbukti berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan, sehingga mekanisme tata kelola internal tetap menjadi faktor penting dalam mendukung peningkatan profitabilitas dan efektivitas pengelolaan sumber daya perusahaan.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada periode pengamatan yang dilakukan pada masa pasca-pandemi COVID-19, di mana kondisi ekonomi dan operasional perusahaan belum sepenuhnya stabil, sehingga hasil yang diperoleh mungkin belum sepenuhnya menggambarkan kondisi jangka panjang. Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian berikutnya disarankan untuk memperluas periode pengamatan, menambah jumlah sampel, serta memasukkan variabel lain dalam mekanisme tata kelola seperti kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, atau efektivitas komite audit agar hasil penelitian lebih komprehensif. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi manajemen perusahaan dalam menjaga proporsi jumlah anggota dewan direksi yang ideal agar koordinasi dan pengawasan berjalan optimal, serta bagi investor untuk menilai kualitas penerapan Good Corporate Governance sebelum mengambil keputusan investasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, S. A. P., & Suwarti, T. (2022). Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undiksha*, 13(02), 585-596.
- Annisa, R., & Helmina, M. R. A. (2023). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Return on Asset (ROA) Perusahaan Tekstil dan Garmen pada Bursa Efek Indonesia. *Surplus: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 2(1), 89-100.
- Bank Indonesia. (2023). *Laporan Perekonomian Indonesia 2023: Penguatan Ketahanan dan Pemulihan Ekonomi Nasional*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Ferdinand, F., Christabel, D., Chenkiani, P. L., & Meiden, C. (2022). Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Return on Assets (ROA) pada Beberapa Penelitian Skripsi Perguruan Tinggi, Studi Meta Analisis. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 4437-4453.
- Haryani, N. I., & Susilawati, C. (2023). The effect of board of commissioners size, board of directors size, company size, institutional ownership, and independent commissioners on financial performance. *Journal of Economic, Business and Accounting*, 6(2), 2425-2435.
- Hery. (2018). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Grasindo.
- Jensen, M.C. & Meckling, W. (1976). Theory of the firm: managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics* 3(4). 305-360.
- Jimminder; Fahmi, M. (2019). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2017. In *Jurnal Bisnis dan Ekonomi (Vol. 1, Issue 2)*.
- Karinda, D. N., Suranto, F., Rinaningsih, R., & Farhana, S. (2022). Karakteristik dewan dan kinerja keuangan perusahaan di indonesia. *Journal of Accounting and Management Innovation*, 6(1), 96-121.
- Kyere, M., & Ausloos, M. (2021). Corporate governance and firms financial performance in the United Kingdom. *International Journal of Finance & Economics*, 26(2), 1871-1885.
- Lumbanraja, T. (2021). Pengaruh Good Corporate Governance (Dewan Direksi, Dewan Komisaris, dan Komite Audit) terhadap Profitabilitas. *Jurnal Terapan Ilmu Manajemen dan Bisnis (JTIMB)*, 4(2), 1-12.
- Musah, A., & Adutwumwaa, M. Y. (2021). The effect of corporate governance on financial performance of rural banks in Ghana. *International Journal of Financial, Accounting, and*

- Management, 2(4), 305-319.
- Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD). (2023). G20/OECD Principles of Corporate Governance 2023. Paris: OECD Publishing.
- Riyandika, M., & Saad, B. (2023). Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Profitabilitas pada Sektor Perbankan yang Terdaftar di BEI pada Tahun 2017-2019. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 17(1), 35-46.
- Singh, R., Gupta, C. P., & Chaudhary, P. (2024). Defining Return on Assets (ROA) in empirical corporate finance research: a critical review. *Empirical Economics Letters*.
- Utama, B. P., Sastrodiharjo, I., & Mukti, A. H. (2023). Pengaruh Mekanisme Tata Kelola Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan: Studi Empiris pada Perusahaan Non-Consumer Cyclical yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2021. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Dan Manajemen*, 4(4), 249-261.
- Vivian, V., & Nuryasman, M. N. (2022). Penerapan Tata Kelola Perusahaan terhadap Kinerja Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajerial Dan Kewirausahaan*, 4(4), 918-927.
- Wuwur, A. V. K., Artaningrum, R. G., & Cahyadi, L. D. C. (2023). Pengaruh Good Corporate Governance pada Profitabilitas (Roa) di Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bei Tahun 2018-2021. *JAKADARA: JURNAL EKONOMIKA, BISNIS, DAN HUMANIORA*, 2(2).